

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Sastra seperti tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Hingga saat ini, sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi (Semi:2012:1).

Sastra merupakan produk budaya yang mengutamakan keindahan dengan menggunakan media bahasa. Media pengantar yang dipakai oleh sastra dalam mengungkapkan keindahan berbeda dengan seni lukis, seni tari, dan seni musik. Meskipun terdapat perbedaan media penyampaiannya, kesemua cabang seni itu tetap mengedepankan aspek keindahan (Kokasih:2008:2). Sastra terdiri atas tiga genre, yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi adalah salah satu genre karya sastra yang berisi kata-kata yang penuh makna, terikat oleh irama, matra, rima, serta tersusun atas bait-bait. Bahasa yang dipakai dalam puisi adalah kata-kata yang terpilih dengan cermat untuk menyampaikan maksud yang diinginkan. Pemakaian kata-kata dalam puisi cenderung hemat, namun kaya makna. Proses yang dilalui untuk menemukan

makna memerlukan tindakan interpretasi. Untuk dapat membuat interpretasi maka mesti ada pengenalan terhadap pesan atau kecondongan sebuah teks, sehingga teks yang semula asing menjadi milik si penafsir itu sendiri. Kata-kata yang ada dalam sebuah teks sastra tidak lah asal-asalan adanya, melainkan keberadaannya dengan memiliki suatu tujuan tertentu (Rosa, 2018). Demikian juga hanya dengan kata-kata yang terdapat dalam puisi, bahkan lirik lagu bukan ada karena tanpa maksud. Penemuan maksud di balik kata-kata itu merupakan sebuah tindakan penafsiran terhadap teks sastra. Efek keindahan dalam puisi dipertajam dengan digunakannya aneka gaya bahasa untuk menyampaikan makna secara berkias. Temuan seperti ini membuat karya sastra genre puisi menarik untuk dipahami secara perspektif stilistika.

Lirik lagu adalah salah satu ragam karya seni yang terkategori dalam genre puisi. Alasannya, jika lirik yang dituliskan maka akan terlihat seperti puisi, yakni terdiri dari susunan larik demi larik, bait demi bait dan memiliki tipografi. Siswanto (2010: 23) mengatakan sebagai sebuah genre puisi berbeda dengan novel, drama atau cerita pendek. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Kepadatan tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata namun mengungkap lebih banyak hal. Puisi juga dapat didefinisikan sebagai jenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif dari apa yang biasa dikatakan oleh bahasa harian.

Lirik lagu juga disusun dengan menggunakan bahasa kiasan. Bahasa kiasan disebut juga sebagai bahasa figuratif. Penggunaan bahasa kiasan

digunakan karena karya sastra genre puisi bercirikan penggunaan bahasa yang bersifat ekspresi tak langsung. Ketaklangsungan ekspresi penyair dalam karya sastra genre puisi demikian juga halnya dengan lirik lagu, menarik untuk diteliti secara stilistika.

Lirik lagu Minangkabau banyak menggunakan bahasa kiasan. Fakta ini berkaitan juga dengan kecendrungan kultural orang Minangkabau yang memiliki tradisi berkias dalam berbahasa. Tradisi berkias itu tercantum di dalam karya sastra dalam kemasan lirik lagu Minang. Lirik lagu Minang banyak yang dirobah dengan menggunakan rangkaian kata-kata yang estetik. Penggunaan kata-kata yang estetik itu diperlukan untuk menyampaikan beragam tema, seperti senang, rindu, kecewa, maupun patah hati. Tema patah hati dan atau kesedihan merupakan salah satu tema yang banyak ditemui dalam lagu-lagu Minangkabau. Salah seorang penyanyi Minang yang sering melantunkan lagu-lagu bertema kesedihan dan patah hati adalah Boy Shandy.

Boy Shandy lahir di Padang, 11 April 1975. Ia identik dengan kacamata hitam, karena selalu menggunakannya saat menyanyi. Boy merupakan anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Burhanudin dan Malinur. Semasa kecil ia menjalani hidup menjadi seorang pengamen. Ia menikah dengan Anita Febrina, yang berasal [Payakumbuh](#), pada akhir 2005 lalu dan mempunyai seorang anak bernama Livana Gita.

Boy Shandy telah lima belas tahun berkiprah di blantika musik lagu Minangkabau. Ia telah memiliki lima puluh album lagu-lagu Minangkabau

dengan berbagai tema dan diiringi dengan berbagai genre musik, seperti saluang, gamad, dangdut, nostalgia, *remix*, *slow rock*. (https://id.wikipedia.org/wiki/Boy_Shandy). Dalam kurun waktu 15 tahun, kurang lebih sudah 408 lagu dari keseluruhan album yang dinyanyikan oleh Boy Shandy pada akun youtube-nya, yaitu yang bertemakan patah hati berjumlah 79 lagu, tema rindu berjumlah 29 lagu, tema nasib berjumlah 28 lagu, tema cerita sehari-hari berjumlah 31 lagu, dan tema cinta berjumlah 41 lagu. Dari keseluruhan lagu yang dinyanyikan oleh Boy Shandy, tema kesedihan dan patah hati yang banyak mendominasi lagu-lagu minang yang dinyanyikan Boy Shandy

Lagu dalam akun youtube milik Boy Shandy terbagi atas dua kategori bahasa, yaitu lagu yang dinyanyikan oleh Boy Shandy berbahasa Minang, dan lagu yang dinyanyikan berbahasa Indonesia. Peneliti hanya akan mengambil data dari lagu yang dinyanyikan Boy Shandy berbahasa Minang, yang dirangkum lima tema dari seluruh albumnya, yaitu tema kesedihan dan patah hati, merantau, nasib, cerita sehari-hari, dan ungkapan cinta. .

Lagu-lagu yang bertemakan patah hati yang dinyanyikan oleh Boy Shandy memiliki lirik-lirik yang kaya dengan kata kiasan, salah satu contoh gaya bahasa paralelisme ini terdapat dalam lagu yang berjudul *Balam Pamutuih Tali* , tampak pada kutipan berikut ini : “*alah lamo lapeh pautan hati, alah lamo hilang pamenan diri*” “sudah lama lepas pautan hati, sudah lama hilang permainan diri” kutipan tersebut mengandung tema tentang ingin

menyampaikan rasa kalau dia sudah kehilangan orang yang sangat dicintainya. Hal itu dipertegas dengan kata “pamenan” atau permainan. Permainan disini bukan seperti permainan pada umumnya, melainkan maksudnya adalah untuk menunjukkan seseorang yang selalu ada dan membuatnya bahagia dan senang. Kutipan tersebut bisa dikategorikan masuk pada gaya bahasa paralelisme karena memakai kata-kata atau frasa yang berfungsi sama yaitu sama-sama memakai kata “*lah lamo*” atau (sudah lama). Lirik lagu dalam temak ini akan dibahas dari aspek stilistika. Mengapa tema-tema kesedihan dan patah hati dalam album ini sangat indah dan estetis.

Peneliti memilih satu akun pada youtube yang bernama *Boy Shandy Official* untuk diteliti karena telah memiliki 408 lagu dalam semua genre yang berbeda dalam data heterogen dalam segi penciptanya. Boy Shandy sangat menarik untuk diteliti, karena dalam keterbatasannya yang tunanetra, ia tetap bisa berkarya dan menyanyikan lagu-lagu indah. Peneliti memilih lagu yang dinyanyikan oleh Boy Shandy bukan lagu yang diciptakan oleh Boy Shandy, karena seperti yang dikatakan oleh Rolan Barthes yaitu ketika teks terlahir, maka pengarangnya telah tiada. Dia digantikan oleh pembaca yang bebas menafsirkan teksnya.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan terdahulu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana tema-tema kesedihan dan patah hati dikiaskan melalui majas-majas yang khas Minangkabau dalam lagu yang dinyanyikan oleh Boy Shandy?
- b. Bagaimana pemikiran atau gagasan yang terkandung di balik penggunaan majas-majas kesedihan dan patah hati tersebut?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan tema-tema kesedihan dan patah hati dikiaskan melalui majas-majas yang khas Minangkabau dalam lagu yang dinyanyikan oleh Boy Shandy,
- b. Menjelaskan pemikiran atau gagasan yang terkandung dibalik penggunaan majas-majas kesedihan dan patah hati tersebut.

1.4 TINJAUAN PUSTAKA

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian dan artikel terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa diantaranya dilakukan oleh Hasneli (2018); Aisyah (2016); Djonaidi (2015); Septadan (2014); Fitrianeli (2013); Wahyuni (2012); Handayani (2011); dan Halimah (2008).

Hasneli (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Gambaran Aktualisasi Diri Penyandang Tuna Netra (Studi Pada Boy Shandy Penyanyi Minang)” Berdasarkan hasil penelitian ini menggambarkan aktualisasi diri yang dilakukan

oleh Boy Sandi dapat dilihat dari terpenuhinya aspek-aspek yang terdapat dalam aktualisasi diri itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan sikap Boy Sandi yang terbuka pada pengalaman, memiliki kehidupan eksistensial. Memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi yang menjadi modal besar bagi Boy Sandi untuk mengaktualisasikan diri. Boy Sandi juga merupakan orang yang kreatif, terbukti dari karya-karya yang ia hasilkan. Selanjutnya yaitu spontanitas yang merupakan sikap siap melakukan apa saja dan hal itu dimiliki oleh Boy Sandi dan Boy Sandi juga memiliki sifat humor.

Aisyah (2016) dalam artikelnya berjudul “Pemakaian Repetisi Syair Lagu Minang Pada Dua Album Boy Shandy” berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan aspek repetisi muncul dalam bentuk (1) repetisi epizeuksis, (2) repetisi anaphora, (3) repetisi epistrofa, (4) repetisi anadiplosis, dan (5) repetisi utuh. Kelima bentuk repetisi tersebut memiliki fungsi untuk menguatkan pernyataan, gagasan, perasaan, dan emosi penutur, terutama untuk mengungkapkan perasaan yang tertuang dalam syair lagu baik nasional atau pun lagu daerah.

Djonaidi (2015) dalam artikelnya berjudul “Variasi Bahasa Minangkabau Pada Lirik-lirik Lagu Minang: Sebuah Gambaran Retensi dan Inovasi Bahasa” berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu minang era 50-an teridentifikasi mengalami variasi dalam 4 aspek, yaitu variasi aspek fonologis, morfologis, leksikal, dan beberapa variasi semantis. Lagu-lagu Minang era 90-an juga mengalami variasi dari aspek fonologis, morfologis, leksikal, dan

semantis. Akan tetapi, era 90-an tidak ditemukan lagi bunyi [ə] dan diftong /ea/ dan diftong /ia/ dengan varian bunyi [iə], melainkan bunyi yang muncul adalah [ia]. Variasi fonologis dari aspek fonem konsonan dan variasi unsur morfologis tidak terdapat perubahan antara lagu Minang era 50-an dan 90-an. Lagu-lagu era 50-an cenderung lebih mempertahankan pemakaian leksikon yang merupakan warisan dari bentuk protobahasa Minangkabau. Sebaliknya, lagu-lagu era 90-an sebagian besar mengalami proses inovasi yang bersifat leksikal dan semantis.

Septadan. (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu dalam Album 9th Band Netral” berdasarkan hasil analisis gaya bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu Netral terdapat macam-macam gaya bahasa antara lain: pleonasmе, personifikasi, hiperbola, antithesis, alerogi, sinentesia, simile, alusio, dan metafora. Gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam lirik lagu tersebut adalah gaya bahasa personifikasi, yaitu 13 data yang ditemukan dari 40 data yang ada.

Fitraneli, dkk. 2013 dalam artikelnya yang berjudul “Majas Dalam Lirik Lagu Misramolai Album Tigo Bulan Cinto Tajalin” berdasarkan temuan penelitian disimpulkan bahwa jenis majas yang ditemukan pada lirik lagu Misramolai album Tigo Bulan Cinto Tajalin sebanyak 52 buah, dengan fungsi majas yaitu: (1) mengkonkretkan, (2) menegaskan, (3) menghaluskan dan (4) memperindah. Fungsi majas yang paling banyak ditemukan adalah mengonkritkan dan menegaskan. Penggunaan majas dalam lirik lagu Misramolai album Tigo Bulan Cinto Tajalin berfungsi untuk memberikan efek makna yang

kuat, menegaskan, mengkonkretkan, memperindah, dan menghaluskan suatu maksud tertentu.

Wahyuni, dkk. (2012) dalam artikelnya yang berjudul “Majas dalam Lirik Lagu Album Top Hits Elly Kasim Volume 2” berdasarkan hasil penelitian lirik lagu album Top Hits Elly Kasim Volume 2, maka didapat bahwa majas repetisi yang paling dominan dan paling banyak ditemukan dan majas antitesis dan zeugma yang paling sedikit ditemukan. Kedua, berdasarkan hasil penelitian dari delapan belas judul lagu album Top Hits Elly Kasim Volume 2 bertemakan tentang: parasaan, parantauan, adat, percintaan, dan perempuan. Tema yang paling dominan dalam album Top Hits Elly Kasim Volume 2 adalah tema tentang percintaan. Ketiga, Berdasarkan hasil penelitian lirik lagu album Top Hits Elly Kasim Volume 2, fungsi majas adalah untuk memberikan efek makna yang kuat, mengongkritkan suatu pernyataan, memperjelas atau menegaskan suatu maksud, dan memperindah suatu pernyataan.

Handayani. (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Tembang Kenangan Ciptaan Koes Plus” berdasarkan data penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk pemakaian diksi lagu tembang kenangan ciptaan Koes Plus terdiri atas : a) pemakaian indra, meliputi : indra, perasa, indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, dan indra peraba. Bentuk pemakaian gaya bahasa dalam lirik lagu tembang kenangan ciptaan Koes Plus terdiri atas: (1) gaya bahasa perbandingan meliputi: gaya bahasa simile, ironi, alegori, (2) gaya bahasa pertentangan terdiri atas: hiperbola,

personifikasi, paradoks, klimaks dan antiklimaks, (3) gaya bahasa pertautan meliputi : metonimia, sinekdoke, elipsis, (4) gaya bahasa perulangan meliputi : asonansi, anafora dan epizeuksis. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya bahasa dalam lirik lagu tembang kenangan ciptaan Koes Plus yaitu terdapat adanya faktor-faktor dari pencipta lagu yaitu: (1) faktor sosial, dalam faktor ini Koes Plus dalam membuat lagunya berdasarkan penggambaran masyarakat sekarang dan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya.

Halimah, (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Jenis Majas Dalam Lirik Lagu Karya Melly Goeslow”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis majas/bahasa kias dapat dideskripsikan menjadi tiga kelompok yaitu, (1) perbandingan, meliputi simile; ke-ada-an, kosmos, energi, substansi, terestrial, kehidupan, makhluk hidup, manusia, dan metafora; ke-ada-an, kosmos, energi, substansi, terestrial, objek, makhluk hidup, manusia, (2) penggantian berupa sinekdoke; ke-ada-an, kosmos, manusia, (3) pemanusiaan berupa personifikasi; ke-ada-an, kosmos, energi, terestrial, manusia. Pemakaian bahasa kias di atas menjadikan lirik lagu estetis dan menjadikan penggambaran isi sebuah lirik lagu lebih jelas sehingga menjadi lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh penikmat lagu.

Berdasarkan penelusuran dan pembacaan terhadap penelitian dan artikel yang telah dipaparkan tersebut, belum ada satupun penelitian gaya bahasa bertema kesediaan atau patah hati terhadap lagu-lagu Minang yang dinyanyikan oleh Boy Shandy. Akan tetapi kesemua penelitian dan artikel terdahulu tersebut

penting dan dapat membantu dalam menjelaskan aspek gaya bahasa bertema kesedihan dan patah hati pada lagu Minang yang dinyanyikan oleh Boy Shandy.

1.5 LANDASAN TEORI

1.5.1 Teori Stilistika

Secara etimologis, kata stilistika (stylistic) berasal dari kata style, yang berarti gaya. Stilistika adalah ilmu yang membahas penggunaan bahasa yang bergaya. Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Stilistik berkembang dari perkembangan linguistik structural bdk. Lumbomir Dolezel dalam Junus (1989:xiv) dan perkembangan yang berlanjutan daripadanya.

Hal ini senada dengan pendapat Ratna (2013:3) yang mengatakan, Stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (style) sebagaimana segala sesuatu yang diungkapkan dengan cara tertentu dengan cara yang khas, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai secara maksimal.

Kridalaksana (2003:227) dalam kamus linguistik juga mengungkapkan tentang stilistika : “Ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu multidisipliner antara linguistik dan kesusastraan, serta penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Gaya bahasa sastra memang berbeda dengan gaya bahasa pembicaraan

sehari-hari. Gaya bahasa sastra adalah ragam khusus yang digunakan pengarang untuk memperindah teks. (Endraswara:2003:73).

Gaya merupakan salah satu cabang ilmu tertua dalam bidang kritik sastra. Menurut Fowler dalam Ratna (2013:4-5) makna-makna yang diberikan sangat kontroversial, relevansinya menimbulkan banyak perdebatan. Gaya terkandung dalam sebuah teks, bukan bahasa tertentu, bukan semata-mata teks sastra. Gaya adalah ciri-ciri, standar bahasa, gaya adalah cara ekspresi.

Selain itu Keraf juga mengungkapkan secara garis besar, gaya bahasa sastra dapat digolongkan menjadi dua yaitu: (1) stilistika deskriptif (2) stilistika genetis. Stilistika deskriptif mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa, yaitu secara morfologis, sintaksis, semantis. Sedangkan stilistika genetis, adalah gaya bahasa individual yang memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi.

Berbeda dengan Ratna, Junus (1989:xvii) mengatakan gaya memang dihubungkan dengan pemakaian dan penggunaan bahasa dalam karya sastra ini adalah hakikat stilistika, tetapi kesadaran tentangnya muncul dalam linguistik. Inilah yang menyebabkan stilistika dipahami sebagai ilmu gabung. Stilistika cenderung dilakukan oleh orang yang bergerak di bidang linguistik, tapi menaruh perhatian terhadap sastra. Dengan menganggap stilistik sebagai ilmu gabung, inter atau multidisiplin, ia juga dipahami sebagai kerjasama dua ilmu. Dalam mengerjakan stilistik seseorang mungkin menggunakan teori

atau pemahaman yang berasal dari linguistik dan sastra, dan juga mungkin ilmu sastra. Dengan menganggap stilistik sebagai ilmu gabungan, inter atau multidisiplin, ia juga dipahami sebagai kerjasama dua ilmu. Dalam mengerjakan stilistik seseorang mungkin menggunakan teori atau pemahaman yang berasal dari linguistik dan sastra, dan juga mungkin ilmu sastra.

Menurut Semi (2012:104) pendekatan stilistika beranggapan bahwa kemampuan sastrawan mengeksploitasi bahasa dalam segala dimensi merupakan suatu puncak kreativitas yang dinilai sebagai bakat. Aplikasi dari pendekatan stilistika tidak hanya tertuju pada analisis pemakaian gaya bahasa yang indah dan menarik, tetapi juga terhadap keandalan penulis dalam mengekspresikan gagasan lewat bahasa secara kreatif.

Menurut Enkvist dalam Junus (1989:4) ada enam pengertian gaya bahasa, yaitu: (1) Bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya; (2) pilihan diantara pernyataan yang mungkin; (3) sekumpulan ciri kolektif; (4) penyimpangan norma atau kaidah; (5) sekumpulan ciri pribadi, dan ;(6) hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas dari sebuah kalimat. Pengertian “gaya sebagai bungkus” dapat dikatakan berasal dari dunia sastra, karena ini berhubungan dengan konsep keindahan, dan dapat juga dihubungkan dengan keindahan. Begitu juga dengan “gaya sebagai ciri pribadi” ia juga berasal dari dunia sastra, lebih tepatnya pada dunia penulis. Dan “gaya sebagai penyimpangan” dapat dihubungkan dengan *licentia poetica* 'kebebasan

penyair' yang pada awalnya merupakan pemberontakan penulis terhadap keketatan peraturan bahasa yang diajarkan oleh 'guru bahasa' . "Gaya sebagai ciri kolektif" jelas merupakan titik perhatian sarjana bahasa. Seorang penulis modern biasanya berusaha menghindari penggunaan ciri kolektif, atau tidak memperhitungkannya. Begitu juga dengan " gaya sebagai pilihan berbagai-bagai kemungkinan" atau "gaya yang dilihat dalam hubungan yang lebih luas dari ayat" yang lebih kepada dunia linguistik. Dari keenam pengertian gaya bahasa menurut Junus, penulis hanya akan memfokuskan kepada dua pengertian gaya bahasa, yaitu gaya sebagai bungkusan, dan gaya sebagai rangkaian ciri pribadi.

Gaya sebagai bungkusan bermula dengan memisahkan (a) 'fikiran yang diucapkan' dan (b) 'bungkusan atau cara menyampaikannya'. Menurut pengertian ini, (a) lebih dulu dari (b) dan (b) hanya bertugas untuk membungkusnya. Karena (a) lebih dulu dari (b), maka ada anggapan bahwa kita berfikir bebas daripada bahasa. Kita tidak perlu merumuskan fikiran kita menggunakan unsur yang disediakan oleh bahasa. Bahasa bukan merupakan alat untuk berpikir. Bahasa adalah sesuatu yang disediakan sebagai alat untuk menyampaikan fikiran kepada orang lain. Kalau kita tidak perlu menyampaikannya kepada orang lain, maka bahasa tidak diperlukan (Junus:1989:10). Disamping itu, pengertian "gaya sebagai bungkusan" juga membawa kita kepada hubungan yang mesti ada antara *signifiant* dan *signifie*, atau antara 'petanda' (bdk. Roland Barthes dalam Junus (1989:11) dengan

begitu, boleh dipertanyakan hakikat teori dari pada “gaya sebagai bungkus” ini, difikirkan yang terlepas daripada bahasa, atau kita berpikir bebas daripada bahasa, dan penanda ada yang lebih dulu daripada penanda.

Lain halnya dengan gaya sebagai serangkaian ciri pribadi. Berbicara tentang gaya yang merupakan serangkaian ciri pribadi, maka kita mesti juga berbicara tentang gaya orang lain sebagai perbandingan. Kita mesti membedakan dari gaya serangkaian ciri kolektif, yang merupakan satu ciri karya pula. Gaya sebagai serangkaian ciri pribadi berasal dari dunia penulis, meskipun begitu tugasnya adalah untuk memperinci, sedangkan untuk mendiskursifikannya adalah tugas ilmu, tugas linguistik, lebih tepatnya tugas stilistik. (Junus:1989:21)

Gaya bahasa menurut Keraf (2006:1) secara umum dapat dibagi tiga yaitu gaya bahasa berdasarkan stuktur kalimat, retorik, dan gaya bahasa kiasan. Pertama gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; (1) paralelisme yaitu gaya bahasa yang mengulang-ulang sebuah kata dalam berbagai definisi yang berbeda; (2) antitesis yaitu sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan; (3) repetisi yaitu perulangan bunyi, suku, kata kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Kedua gaya bahasa retorik terbagi atas gaya bahasa (1) hiperbola, yaitu gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebih-lebihan

dengan membesar-besarkan suatu hal; (2) asonansi yaitu semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi atau dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan; (3) pofasis atau pretersio yaitu sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya; (4) apostrof yaitu semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir: kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau objek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada hadirin; (5) kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya; (6) eufemismus (*Eufimisme*) adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensegustikan sesuatu yang tidak menyenangkan; (7) litotes adalah gaya

bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan untuk merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya; (8) periphrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. (9) prolepsis atauantisipasi adalah semacam gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dulu kata-kata atau sebuah kata sebelum sebuah kata atau gagasan yang sebenarnya terjadi; (10) paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya. (Keraf:2006: 130-136)

Ketiga, gaya bahasa kiasan yang terbagi atas; (1) persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain; (2) metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat; (3) personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat-sifat kemanusiaan; (4) eponim adalah suatu gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu; (5) Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang

mempertemukan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat; (6) hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. (Keraf:2006:136-145)

Sepanjang uraian gaya bahasa yang telah dipaparkan tersebut, penelitian ini akan fokus pada aplikasi dua karakteristik gaya menurut Junus, yaitu gaya sebagai ciri pribadi, dan gaya sebagai bungkus yang membungkus inti pemikiran yang telah ada sebelumnya. Kedua karakteristik gaya tersebut dikelompokkan atas gaya bahasa berdasarkan struktur kaimat, gaya bahasa retorik, dan gaya bahasa kiasan.

1.6 METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

a. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah lagu-lagu Minang yang dinyanyikan oleh Boy Shandy yang diambil dalam akun youtube miliknya. Akun itu berisi 408 buah lagu yang disampaikan dengan menggunakan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Kategori Tema Lagu Boy Shandy

NO	I RINDU	II NASIB	III KESEHARIAN	IV CINTA	V PATAH	VI MERANTAU
----	------------	-------------	-------------------	-------------	------------	----------------

					HATI	
1	Cinto Sapatiah Nego	Biduak Manangih	Rang Sijunjuang	Manyuruak Dalam Nyato	Balam Pamutuih Tali	Pai Marantau
2	Rindu Manyeso	Nasib Tuduang Daun	Pandai Baminyak Aia	Gadis Malaysia	Denai Urang Ndak Punyo	Nurjani
3	Maya	Angka Satu	Lah Indak Mangko Dimakan	Atas Nama Cinta	Angan Tak Sampai	Nasib Diparantau
4	Terlena	Tembok Derita	Wajah Dibalik Kaca	Joget Malayu Salayang Pandang	Sakit Hati	Batu Tagak
5	Teringat Selalu	Buruang Bondo	Mufakaik Karo	Senandung Do'a	Tanpa Kamu	Surek Mambaok Sansai
6	Pandang Partamo	Do'a	Padamu Tuhan	Babungo Cinto Kaduo	Bersemilah	-
7	Do'a untuak Adiak	Bapayuang Awan	Pameo Rang Mudo	Kasih Pelabuhan Ratu	Tigo Bulan Cinto Tajalin	-
8	Rembulan Tertutup Awan	Dalam Ayia Bapaluah Juo	Kanalah Untuang	Tujuan Cinta	Janji Nan Hilang	-
9	Kerinduan Hati	Dirinduang Seso	Tupai Dapek Jariang	Gadis Berpayung Jingga	Air Mata Perpisahan	-
10	Harok Jo Manih Madu	Biarku Cari Jalanku	Biarkanlah	Percayalah Kasih	Mati Raso	-
11	Manangih di Udaro	Rintihan Sengsara	Secangkir Kopi	Rindu dan Kasih Sayang	Masih Adakah Cinta	-
12	Gamang Dikasunyian	Nasib Yatim Piatu	Pantai Kata	Selalu Untuk Selamanya	Kertas dan Api	-
13	Chintya	Dendang Mangana Untuang	Pantai Padang	Menanti Kekasih	Titik Noda	-
14	Rindu Diawan Biru	Dendang Rang Bansaik	Budi Duo	Bertemulah Cinta	Antara Cinta dan Dosa	-
15	Cinto Manikam	Dendang Parintang Hati	Bainduak Samang	Rena	Aku Orang Tak Punya	-
16	Seso Malam Langang	Banang Sahalai	Berdosa	Fatimah	Adiak Lupokan	-
17	Nyanyian Simfoni	Do'a Mandeh	Kito Indak Sapadan	Bungo Larangan	Duduak Mamandang	-

					Bulan	
18	Risau Panantian	Nasib Juo	Risaulai	Pantai Caroline	Tabayang Juo	-
19	Lapuk Janjang dek Mananti	Ladang Solok	Pitunang Kampuang	Elo Pukek	Luko Batambah Dalam	-
20	Bagaluik di Dalam Mimpi	Simpang Ampek	Manembak Kosong	Cabiak Piti Basi	Angan Dibateh Janji	-
21	Bimbang Mananguang Rindu	Bagaluik Malang	Pasan Buruang	Suai	Angguak Bagelengkan	-
22	Potret Kenangan	Rintang Anak Tabuang	Basimpang Jalan	Tirai Sulam Melayu	Arok Cincin Dijari	-
23	Bekas Pacar	Dek Marelakan	Tobat Nasuha	Merajut Kasih yang Hilang	Cinto Kito	-
24	Uda Kapulang Juo	Kasiah Kacarai	Basabalalah Mandeh	Lancang Kuning	Cinto Bapaluak Angan	-
25	Bukan Mimpi	Aku Orang yang Susah	Rang Sumando	Dian	Restuilah Cinto	-
26	Pulanglah Abak	Ratok	Gunuang Padang	Rayuan Maut	Janji Samanah Madu	-
27	Diak Kandung	Nasib Pengamen	Tak Sebening Hati	Mata Air Cinta	Payuang Hitam Dipusaro	-
28	Rindu Singgah Juo	Gubuk Bambu	Berdosa	Tanda Cinta	Titip Cintaku	-
29	Rindu Dirambang Patang	-	Jandaku	Dia Terlalu Lelaki	Kenangan Pahit	-
30	-	-	Awan Bararak	Izinkanlah	Panantian	-
31	-	-	Hilang Picayo	Nyanyian Dua Hati	Aku Tak Sudi	-
32	-	-	-	Ketulusan Cinta	Sangat Biru	-
33	-	-	-	Asmara	Karisiak Malang	-
34	-	-	-	Bungo Cinto di Hati Putih	Tasanduang Batu	-
35	-	-	-	Tiara di Pulau Batam	Muda Bapaliang Muko	-
36	-	-	-	Mau tak Mau	Sadareh Hujan Jo	-

					Aia Mato	
37	-	-	-	Jana	Marawa	-
38	-	-	-	Sarmila	Usah Dipaduokan	-
39	-	-	-	Khana	Denai Ditinggakan	-
40	-	-	-	Dibasah- basah Bibir	Tagamang Batinggakan	-
41	-	-	-	-	Babagi Sayang	-
42	-	-	-	-	Bungo Pindah Jambangan	-
43	-	-	-	-	Janji Ganti Jo Ayia Mato	-
44	-	-	-	-	Sakik Patah Bacinto	-
45	-	-	-	-	Gantiang Tali Cinto	-
46	-	-	-	-	Hilang Pamenan Diri	-
47	-	-	-	-	Kain Cabiak Ditapi	-
48	-	-	-	-	Bapisah Dek Kicau Urang	-
49	-	-	-	-	Patah Hati	-
50	-	-	-	-	Tirai Sulam Emas	-
51	-	-	-	-	Undangan Merah Jingga	-
52	-	-	-	-	Katakanlah Salahku	-
53	-	-	-	-	Cinto Hitam	-
54	-	-	-	-	Yang Pernah Kusayang	-
55	-	-	-	-	Tak Direstui	-
56	-	-	-	-	Air Mata Perkawinan	-
57	-	-	-	-	Terlambat Sudah	-

58	-	-	-	-	Cinta Yang Tak Mungkin	-
59	-	-	-	-	Cermin Yang Pecah	-
60	-	-	-	-	Tarpuang-apuang	-
61	-	-	-	-	Jangan Cintai Aku	-
62	-	-	-	-	Sio-sio Batanam Cinto	-
63	-	-	-	-	Kenangan Penantian	-
64	-	-	-	-	Rindu Kasiah Nan Hilang	-
65	-	-	-	-	Lain Kilaunyo	-
66	-	-	-	-	Usah Denai Disalahkan	-
67	-	-	-	-	Rusuah Dilamun Mimpi	-
68	-	-	-	-	Rintang Dibayang Duto	-
69	-	-	-	-	Duto Dalam Cinto	-
70	-	-	-	-	Sadiah Patah Bacinto	-
71	-	-	-	-	Kamu	-
72	-	-	-	-	Karena Ada Cinta	-
73	-	-	-	-	Bagaimana Dengan aku	-
74	-	-	-	-	Cinto Dijuang Jalan	-
75	-	-	-	-	Luko Den Baik Mati	-
76	-	-	-	-	Cinto Suci Hanyo Mimpi	-
77	-	-	-	-	Kenangan Pantai Caroline	-

Bertolak dari tabel 1 tersebut, tampak bahwa tema kesedihan dan patah hati merupakan tema dominan yang dinyanyikan oleh Boy Shandy. Tema dominan ini dipilih sebagai tema yang mewakili unit data dalam penelitian ini. Dari 77 lagu yang bertema kesedihan dan patah hati tersebut, ditetapkan sampel penelitian secara purposif. Tema kesedihan dan patah hati terdiri dari 77 buah lagu, maka penelitian ini menentukan 30 % secara acak dari 77 buah lagu yaitu sejumlah 23 buah lagu ditetapkan sebagai sampel. Alasan pemilihan angka 30 % karena lagu dengan tema kesedihan ini dipandang homogen, yaitu membahas kesedihan dan patah hati akibat persoalan cinta, meskipun pada kelompok ini ada nyanyi yang disampaikan dalam Bahasa Indonesia. Namun tetap membahas persoalan cinta yang berdampak pada kesedihan dan atau patah hati.

b. Teknik Pengumpulan Data

Data bersumber dari akun youtube Boy Shandy. Oleh karena itu, teknik pengumpulan yang dilakukan adalah penelusuran internet, khususnya akun youtube Boy Shandy. Akun itu berisi sekitar 408 arsip lagu-lagu yang pernah dinyanyikan oleh Boy Shandy

Data dalam penelitian ini yaitu : *Balam Pamutuih Tali, Denai Urang Ndak Punyo, Janji nan Hilang, Luko Batambah Dalam, Angan Dibateh Janji, Angguak Bagelengan, Janji Samanah Madu, Marawa, Usah Dipaduokan, Tagamang Batinggakan, Bungo Pindah Jambangan,*

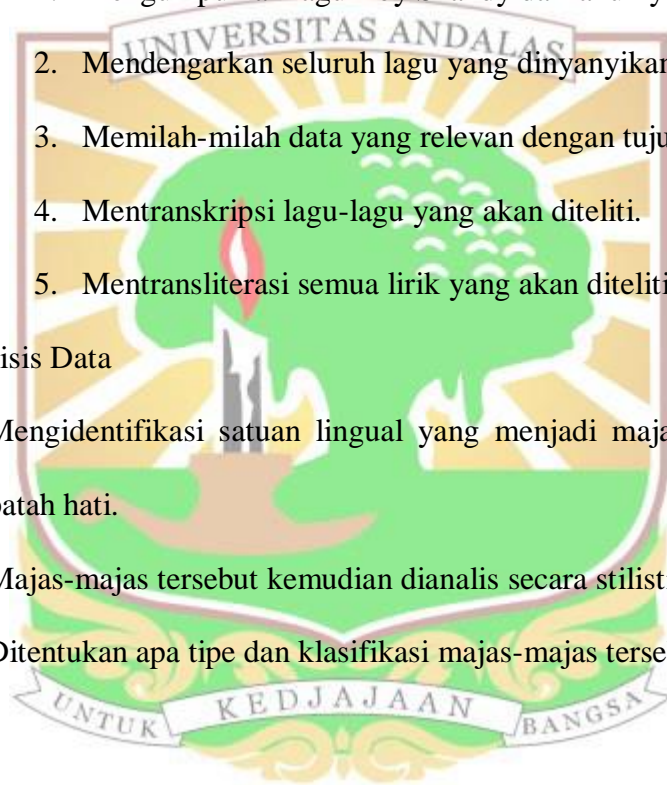
Sakik Patah Bacinto, Kain Cabiak di Tapi, Tarapuang-apuang, Lain Kilaunyo, Rusuah di Lamun Mimpi, Rintang di Bayang Duto, Duto dalam Cinto, Sadiah Putuih Bacinto, Luko den Baik Mati, Janji Ganti Jo Ayia Mato, Hilang Pamenan Diri, Babagi Sayang.

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah :

1. Mengumpulkan lagu Boy Shandy dari akun youtube miliknya.
2. Mendengarkan seluruh lagu yang dinyanyikan Boy Shandy.
3. Memilah-milah data yang relevan dengan tujuan penelitian.
4. Mentranskripsi lagu-lagu yang akan diteliti.
5. Mentransliterasi semua lirik yang akan diteliti.

c. Analisis Data

1. Mengidentifikasi satuan lingual yang menjadi majas kesedihan atau patah hati.
2. Majas-majas tersebut kemudian dianalisis secara stilistika
3. Ditentukan apa tipe dan klasifikasi majas-majas tersebut.



1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini dilaporkan atas 4 bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan, yang terdiri dari uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi penjelasan tentang klasifikasi gaya bahasa yang bertema kesedihan dan patah hati dalam lirik lagu Minang yang dinyanyikan

Boy Shandy, yang terdiri dari gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, retorik, dan gaya bahasa kiasan. Sedangkan Bab III berisi uraian tentang gagasan yang terkandung dibalik penggunaan gaya bahasa bertema kesedihan dan patah hati, dan Bab IV merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

